BAB II

Tinjauan Umum Motif Batik Trusmi Cirebon

2.1 Batik

Kata batik berasal dari bahasa Jawa. Secara *etimologi* kata batik diambil dari kata *"ambatik",* yaitu kata *"amba"* (bahasa jawa) yang berarti menulis dan *"tik"* yang berarti titik kecil, tetesan, atau membuat titik. Jadi, batik adalah menulis atau melukis titik. Secara umum, membatik adalah sebuah teknik menahan warna dengan lilin malam secara berulang-ulang di atas kain. Lilin malam digunakan sebagai penahan untuk mencegah agar warna tidak menyerap ke dalam serat kain di bagian-bagian yang dikehendaki.

Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian. Sehingga di masa lalu, membatik adalah pekerjaan eksklusif bagi perempuan, sampai akhirnya ditemukan batik cap yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang kerajinan ini.

Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO mengukuhkan batik Indonesia sebagai *global cultural heritage* (warisan budaya dunia) yang berlangsung di Prancis. Untuk memperkuat legitimasi Indonesia dalam pengembangan batik sebagai salah satu warisan budaya, tanggal 2 Oktober 2009 ini menjadi Hari Batik Nasional (Sa'du, 2010, h.iv)



Gambar 2.1 Orang sedang Membatik

(Sumber: www.justrizkytegug.wordpress.com)

2.2 Batik Trusmi Cirebon

Batik mulai ada di desa Trusmi sejak abad ke 14. Nama Trusmi berasal dari cerita masyarakat bahwa di daerah tersebut tumbuh banyak tumbuhan, kemudian para warga menebang tumbuhan tersebut namun secara seketika kemudian tumbuhan itu tumbuh kembali. Sehingga tanah tersebut dinamakan Desa Trusmi yang berasal dari kata terus bersemi.

Awal mula batik ada di Trusmi menurut Masniri salah seorang pengrajin batik Trusmi, dikarenakan sultan kraton kasepuhan menyuruh orang Trusmi dan Kaliwulu untuk membuat batik yang sama dengan batik yang dia buat. Sultan hanya memperlihatkan motifnya saja. Orang Trusmi dan Kaliwulu pun bilang bahwa mereka bisa membuat batik yang sama dengan buatan sultan. Orang Kaliwulu membuat kayu dan orang Trusmi membuat batik. Kemudian orang Trusmi dan Kaliwulu membawa hasil batik yang mereka buat dan memperlihatkannya kepada sultan. Orang Trusmi kemudian menyuruh sultan untuk memilih

batik yang asli namun saking miripnya sultan tidak dapat membedakannya. Batik yang dibuat orang trusmi tersebut sangat mirip dengan aslinya, sehingga sultan pun menyuruh mereka untuk membuat dan memproduksi batik yang sampai sekarang pembuatan batik menjadi turun temurun.

Masa keemasan kerajinan batik di daerah ini terjadi pada kurun waktu 1950-1968. Bila dibanding dengan batik Yogyakarta, Solo, atau Pekalongan, batik Trusmi mempunyai ciri yang berbeda dan khas. Perbedaan ini terlihat dari segi warna dan motif. Batik Trusmi menampilkan warna yang cerah dan ceria, seperti warna merah, merah muda, biru langit, hijau pupus. Gambar motifnya pun lebih bebas, melambangkan kehidupan masyarakat pesisir, seperti gambar aktivitas masyarakat di pedesaan atau gambar flora dan fauna yang memikat. (Agus Dhianto, 1985, h.6)

Lokasi daerah sentra pembuatan batik Trusmi Cirebon. berada di propinsi Jawa Barat. Trusmi sendiri adalah nama desa di kecamatan Plered, kabupaten Cirebon dan berjarak 5 km dari pusat kota. Lokasinya dari arah perempatan pasar Plered, terdapat papan nama “Objek Wisata Belanja Batik Trusmi”. Desa Trusmi dibagi menjadi dua yaitu Trusmi Kulon dan Trusmi Wetan, dan ada beberapa desa disekitar Trusmi yang juga menghasilkan produk atau pengrajin batik yaitu Gamel, Kaliwulu, Wotgali, Kalitengah dan Panembahan. Desa Trusmi banyak terdapat *showroom* atau ruang pamer yang banyak

memajangkan hasil sandang yang diperoleh dari batik dan ada juga pengrajin yang menggunakan rumahnya sebagai ruang pamer.



Gambar 2.2 Sentra Batik Trusmi Cirebon

(Sumber: Dokumen Pribadi)

2.2.1 Ciri Khas Batik Trusmi

Batik dari daerah Trusmi memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan batik dari daerah lain, yaitu:

1. Pada bagian-bagian motif tertentu, desain batik Cirebonan atau batik Trusmian selalu mengikut sertakan motif wadasan (batu cadas) yang bernuansa klasik tradisional.
2. Desain batik Cirebonan, terdapat pula unsur ragam hias berbentuk awan (mega) pada bagian-bagian yang disesuaikan dengan motif utamanya.
3. Ciri batik Cirebonan klasik tradisional memiliki warna pada bagian latar (dasar kain) lebih muda dibandingkan dengan warna garis pada motif utamanya.
4. Bagian dasar kain biasanya nampak bersih dari noda hitam atau warna-warna yang tidak dikehendaki pada proses pembuatan.

Noda diakibatkan oleh penggunaan lilin batik yang pecah, sehingga proses pewarnaan zat warna yang tidak dikehendaki meresap pada kain.

5. Garis-garis motif menggunakan garis tunggal dan tipis (kecil) kurang lebih 0,5 mm dengan warna garis yang lebih tua dibandingkan dengan warna latarnya. Karena secara proses, batik Cirebon unggul dalam penutupan (*blocking area*) dengan menggunakan canting khusus untuk melakukan proses penutupan, yaitu menggunakan canting tembok dan bleber (terbuat dari batang bambu yang pada bagian ujungnya diberi potongan benang-benang katun yang tebal serta dimasukkan pada salah satu ujung batang bambu).
6. Warna-warna dominan batik Cirebonan klasik tradisional, biasanya memiliki warna kuning (sogan gosok), hitam dan warna dasar krem, atau berwarna merah tua, biru tua, hitam dengan dasar warna kain krem atau putih gading.
7. Batik Cirebonan cenderung sebagian latar kainnya dibiarkan kosong tanpa diisi dengan ragam hias berbentuk tanahan atau rentesan (berbentuk tanaman ganggeng). Bentuk ragam hias tanahan atau rentesan ini biasanya digunakan oleh batik-batik dari Pekalongan.

Dari teknik pembuatan batik, terdapat Wit. Wit adalah garis kontur atau tali air atau juga lung-lungan dan sejenisnya, yang relatif kecil, tipis dan halus yang warnanya lebih tua dari warna dasar kain.

Istilah Wit ini hanya ditemukan pada batik Tembokan (Cirebon), Popokan (Jawa), yang pada saat ini hanya dapat dikerjakan oleh pengrajin batik Cirebon.



Gambar 2.3 Motif Tembokan

(Sumber: http://3.bp.blogspot.com/)

Batik Cirebon lebih cenderung memenuhi selera konsumen dari berbagai daerah (lebih kepada pemenuhan komoditas perdagangan dan komersialitas), sehingga warna-warna batik Cirebonan Pesisiran lebih atraktif dengan menggunakan banyak warna (http://agguss.wordpress.com/2008/07/31/ciri-khas-batik-trusmi-cirebon/)

2.2.2 Jenis Batik Trusmi

Jenis batik menurut teknik :

- Batik Tulis : Antara ornamen yang satu dengan ornamen lainnya agak berbeda walaupun bentuknya sama. Bentuk isen-isen relatif rapat, rapih, dan tidak kaku, prosesnya dikerjakan secara manual, satu per satu, dengan canting, lilin malam, kain, dan pewarna.



Gambar 2.4 Batik Tulis Menggunakan Canting

(Sumber: Dokumen Pribadi)

- Batik Cap : Antara ornamen yang satu dengan ornamen lainnya pasti sama, namun bentuk isen-isen tidak rapi, agak renggang dan agak kaku. Apabila isen-isen agak rapat maka akan terjadi mbeleber (goresan yang satu dan yang lainnya menyatu, sehingga kelihatan kasar). Proses pembuatan menggunakan alat cap atau stempel yang telah terpola batik. Stempel tersebut dicelupkan ke dalam lilin panas, kemudian ditekan pada kain (http://www.sanggarbatikkatura.com//perbedaan-antara-batik-tulis-batik-cap-dan-batik-printing/)



Gambar 2.5 Cap atau stempel

(Sumber: Dokumen Pribadi)

2.2.3 Karakteristik Batik Cirebon

1. Batik Keratonan Cirebon

Pada awalnya batik yang berkembang di Cirebon dibuat untuk kerabat sultan. Batik keratonan Cirebon tidak mempunyai aturan tertentu dalam pemakaiannya, motif hias batik keratonan pun akhirnya digunakan pula oleh masyarakat umum. Motif hias batik keratonan banyak mengambil bentuk-bentuk peninggalan keratonan Cirebon. Motif hias keratonan identik dengan bentuk wadasan dan ada pula motif yang tidak menyertakan wadasan. Batik Keratonan tumbuh dan berkembang diatas dasar-dasar falsafah kebudayaan Jawa yang mengacu pada nilai-nilai spiritual dan pemurnian diri, serta memandang manusia dalam konteks harmoni semesta alam yang tertib, serasi dan seimbang (Anas, 1997, h.17)

Motif batik keratonan mengambil hiasan pokok dari jenis tumbuhan, binatang motilogi, bentuk-bentuk bangunan, taman

arum, wadasan, bentuk-bentuk sayap, bentuk-bentuk perhiasan, dan mega mendung.



Gambar 2.6 Motif Paksi Naga Liman

(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 2.7 Motif Patran Kangkung

(Sumber: Dokumen Pribadi)

2. Batik Pesisiran Cirebon

Adanya motif batik pesisiran ditandai dengan penggunaan tata warna, perkembangan desain dan fungsi, dinamis dan berani dengan menggunakan banyak warna dan sangat ditentukan oleh pasar. Masyarakat pesisiran mempunyai karakter yang dipengaruhi oleh budaya asing karena letaknya dipinggir pantai. Kebereragaman motif batik pesisiran Cirebon dikelompokkan berdasarkan struktur pola desainnya menggunakan pola desain geometris, pangkaan, byur dan semarangan (Casta&Taruna, 2007, h.181)



Gambar 2.8 Motif Lockcan

Salah satu jenis motif byur

(Sumber: Dokumen Pribadi)

2.2.4 Teknik Pewarnaan Batik Trusmi

Penggunaan warna batik disetiap daerah perbatikan di Nusantara terdapat perbedaan. Perbedaan itu dipengaruhi oleh teknik, selera, dan bahan pewarna yang tersedia. Warna batik dapat dipengaruhi pula oleh kondisi alam, letak geografis, adat istiadat daerah

setempat, dan selera pasar. Untuk proses pembuatannya sama seperti dari daerah lain, hanya saja perbedaannya terletak pada cara mencampurkan warna yang satu dengan warna yang berseberangan menggunakan sistem tumpuk atau buka tutup.Teknik pewarnaan batik Trusmi Cirebon pada mulanya menggunakan bahan-bahan alam. Warna-warna tersebut diperoleh dari bahan pohon pace (mengkudu) yang menghasilkan warna merah. Warna biru dihasilkan dari tumbuhan tom (tarum). Penggunaan bahan pewarna ini memerlukan proses yang lama dan warna yang dihasilkan pun terbatas. Teknik pewarnaan tersebut kurang sesuai dengan kebutuhan pasar yang menuntut variasi warna yang lebih kaya. Maka tak heran para perajin batik di Cirebon menggunakan warna-warna kimia.

Batik Trusmi mengenal dua jenis warna yang berasal dari produsennya, yaitu warna buatan Jerman yang umumya disebut dengan istilah obat sol dan warna buatan Jepang atau terkenal dengan obat Jawo dan napthol. Kedua warna ini menggunakan campuran air sebagai pengencernya. Penggunaan warna kimia tidak menutup kemungkinan memunculkan gaya pewarnaan yang sama. Pewarnaan tidak lagi dijadikan sebagai suatu ciri dan rahasia suatu daerah perbatikan. Faktor yang paling dominan adalah dengan adanya hubungan antar daerah dan selera pasar (Casta&Taruna, 2007, h.120)

Tidak hanya menggunakan teknik yang cukup rumit melainkan kadar ph air menentukan keberhasilan suatu proses pewarnaan batik. Untuk proses pembuatannya sama seperti dari daerah lain, hanya saja perbedaannya terletak pada cara mencampurkan warna yang satu dengan warna yang berseberangan menggunakan sistem tumpuk atau buka tutup. Jika ingin menghasilkan warna yang berseberangan batik terlebih dahulu di tutup dengan menggunakan lilin malam kemudian diwarna kembali dengan menggunakan warna yang berseberangan. Pengrajin batik Trusmi bisa membuat tembokan putih (http://wongtrusmi.blogspot.com/2010/03//batik-cirebon-rahasia-dan-teknik/)

Tata warna motif batik Trusmi Cirebon dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Biron

   Warna biron diambil dari warna biru yang menjadi warna utama batik ini. Teknik pewarnaan biron menggunakan satu kali pelorodan dan melepaskan lilin kain yang disebut Mateng Pisan. Hanya ada dua warna yaitu warna biru muda dan biru tua atau hitam saja, tapi ada pula yang dirancang untuk siap pakai dengan perpaduan warna yang tidak terikat sesuai dengan keinginannya.



Gambar 2.9 Motif Mega Mendung

Dengan menggunakan tata warna biron

(Sumber: Dokumen Pribadi)

2. Babar Mas

Tata warna babar mas tipis sedangkan warna motifnya berwarna biru tua, hitam dan coklat soga, sebagian isen-isen diwarnai coklat muda (pada ornament hitam).



Gambar 2.10 Motif Kereta Kencana

Dengan menggunakan tata warna babar mas

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3. Bangbiru atau Bangbiron

Istilah ini diambil dari warna batik yang dominan warna merah atau abang dan biru. Bangbiru memerlukan dua kali proses pelorodan. Biasanya menampilkan warna dasar putih atau krem, coklat muda (tipis). Sedangkan motifnya berwarna merah, biru, dan sebagian violet kehitaman.



Gambar 2.11 Motif Sawat Ukel

Dengan menggunakan tata warna bangbiru

(Sumber: Dokumen Pribadi)

4. Soloan

Tata warna soloan dihasilkan dari dua kali proses lorodan. Soloan merupakan istilah Cirebon yang berarti warna dasar batik ini berwarna tua tidak terikat, sedangkan garis kontur dan motif berwarna muda. Pada teknik soloan tidak dilakukan proses penutupan awal (tembokan) dan tidak menggunakan warna-warna yang monokromatik. Untuk menghasilkan teknik soloan yang bagus biasanya dilakukan proses dua kali pembatikan (nerusi).



Gambar 2.12 Motif Ganggengan

Dengan menggunakan tata warna soloan

(Sumber: Dokumen Pribadi)

5. Sogan

Tata warna sogan dihasilkan oleh satu kali lorodan. Sedangkan komposisi warnanya bebas, untuk warna isen-isen harus berwarna coklat soga kecuali isen yang berbentuk titik-titik ini harus putih.



Gambar 2.13 Motif Buketan

Dengan menggunakan tata warna sogan

(Sumber: Dokumen Pribadi)

6. Tigo Negerian

Tata warna batik tigo negerian terdiri dari warna biru, hijau, coklat dan merah. Prosesnya menggunakan tiga kali lorodan. Warnanya bermacam-macam antara lain merah-biru, hijau-kuning, violet dan coklat soga lebih dominan dibatasi dengan garis-garis tertentu, motif pokoknya berwarna merah (http://sanggarbatikkatura.com/babaran-cirebon/)



Gambar 2.14 Motif Tigo Negerian

Dengan menggunakan tata warna tigo negerian

(Sumber: Dokumen Pribadi)

2.2.5 Motif Batik Trusmi Cirebon

Motif batik Trusmi pada saat ini tidak ada perbedaan motif jika dilihat dari jenisnya. Semua jenis batik seperti batik tulis, batik cap dan batik printing penggunaan motifnya sama, hanya saja tingkat ketelitian dari corak yang ada pada batik tulis yang sulit dibuat kedalam batik cap atau printing tidak akan digunakan. Itu yang mengakibatkan ada beberapa motif batik tulis yang rumit yang tidak dapat ditiru.

Motif batik Cirebon atau batik Trusmi pada dasarnya dapat digolongkan menjadi lima jenis, yaitu:

1. Jenis Wadasan, adanya beberapa ornamen dan benda-benda yang bersumber dari kraton Cirebon, termasuk ornamen Wadasan itu sendiri. Kelompok jenis ini biasanya disebut batik Keraton. Nama motif jenis ini diantaranya adalah: Singa Payung, Naga Saba, Taman Arum, Mega Mendung, dan lain sebagainya.



Gambar 2.15 Motif Rajeg Wesi

(Sumber: Dokumen Pribadi)

2. Jenis Geometris, proses pendisainannya menggunakan alat bantu penggaris. Sebelum dibatik, kain harus diberi garis-garis terlebih dahulu. Contohnya adalah Motif Tambal Sewu, Liris, Kawung dan Lengko-lengko.



Gambar 2.16 Motif Kawung Rambutan

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3. Jenis Pangkaan (Buqet), batik dengan motif pangkaan menampilkan pelukisan pohon atau rangkaian bunga-bunga yang lengkap dengan ujung pangkalnya dan sering sekali dilengkapi burung atau kupu-kupu, ikan. Nama-nama motif ini diantaranya adalah Pring Sedapur, Kelapa Setundun, Soko Cina, Kembang Terompet, dan lain sebagainya.



Gambar 2.17 Motif Pangkaan Modif

(Sumber: Dokumen Pribadi)

4. Jenis Byur, ditandai dengan penuhnya ornamen bunga-bungaan dan daun-daunan kecil yang mengelilingi ornamen pokok, sebagian contoh motif ini adalah : Karang Jahe, Mawar Sepasang, Dara Tarung, Banyak Angrum, dan lain sebagainya.



Gambar 2.18 Motif Daro Tarung

(Sumber: Dokumen Pribadi)

5. Jenis Semarangan, motif ulang yang ditata agak renggang. Yang termasuk kedalam jenis ini adalah motif Piring Selampad, Kembang Kantil, kembang melati dan kembang gempol (http://www.sanggarbatikkatura.com/motif-batik-cirebon/)



Gambar 2.19 Motif Kembang Melati

(Sumber: Dokumen Pribadi)

2.3 Analisa Masalah

Analisa terdapat dua masalah yaitu mengenai motif batik Trusmi dan pendokumentasian hak cipta motif batik untuk didaftarkan ke Hak Kekayaan Intelektual (HAKI).

1. Informasi mengenai motif batik Trusmi yang beralih peminatnya dilakukan dengan dua tahapan yaitu melalui wawancara dengan Bapak Katura salah seorang pengrajin batik diwilayah batik Trusmi dan hasil kuisioner yang diberikan kepada pengunjung.

- Menurut Bapak Katura, motif batik Trusmi beralih peminatnya (masyarakat yang membeli batik dilihat dari segi harga yang murah dan motif bagus) ke teknik pembuatan kain printing yang bermotif batik dari Cina, karena banyaknya produk impor teknik printing dari Cina yang masuk ke Indonesia.Teknik printing Cina dijual dengan harga yang sangat murah, berkisar antara Rp. 20.000 sampai dengan Rp. 30.000 untuk satu potong pakaian atasan, sedangkan harga batik cap Trusmi yang paling murah pada saat ini berkisar Rp.60.000. Ciri-ciri printing bermotif batik dari Cina adalah kain yang digunakan bukanlah kain yang berkualitas baik dan motifnya pun agak kusam, motif yang dipakai cenderung kontemporer, harga relatif lebih murah dibanding batik cap. Printing bukan merupakan jenis motif batik Cirebon karena tidak dibuat oleh tangan seperti canting dan cap atau stempel, hanya saja motif batik yang dibuat diatas kain printing atau sablon bukan batik. Selama masih banyaknya konsumen dan kolektor yang mencintai batik. Batik Trusmi pun tidak akan berkurang peminatnya jika para pengrajin membuat motif batik mengikuti permintaan pasar dimana motif yang ada pada saat ini sangat dinamis.

Sumber data mengenai informasi tentang motif-motif batik Trusmi Cirebon diperoleh dari hasil penelitian yaitu:

- Data Primer

  Proses pencarian data yang dilakukan oleh peneliti adalah mendatangi langsung tempat pengraji batik Trusmi dan mewawancarai pengrajin atau produsen batik Trusmi serta memberikan kuisioner kepada pengunjung yang datang dan juga memberikan ke masyarakat yang ada di Cirebon.

a. Wawancara

  Wawancara dilakukan dirumah pengrajin dan produsen batik Trusmi yaitu Masniri dan Lia, dan juga di Sanggar Batik Katura milik Katura A.R dengan menggunakan metode perekam suara agar kita dan pengrajin dapat lebih mudah dalam melakukan sesi tanya-jawab. *Sample* wawancara yang diberikan kepada pengrajin batik Trusmi atau batik Cirebon adalah:

  - Sejarah awal mulanya batik ada di Cirebon?
  - Jenis batik apa sajakah yang ada di Cirebon?
  - Motif-motif apa sajakah yang terdapat di Trusmi?
  - Bagaimana teknik pewarnaan batik Trusmi?
  - Alat-alat yang dipakai untuk membatik?

b. Kuisioner

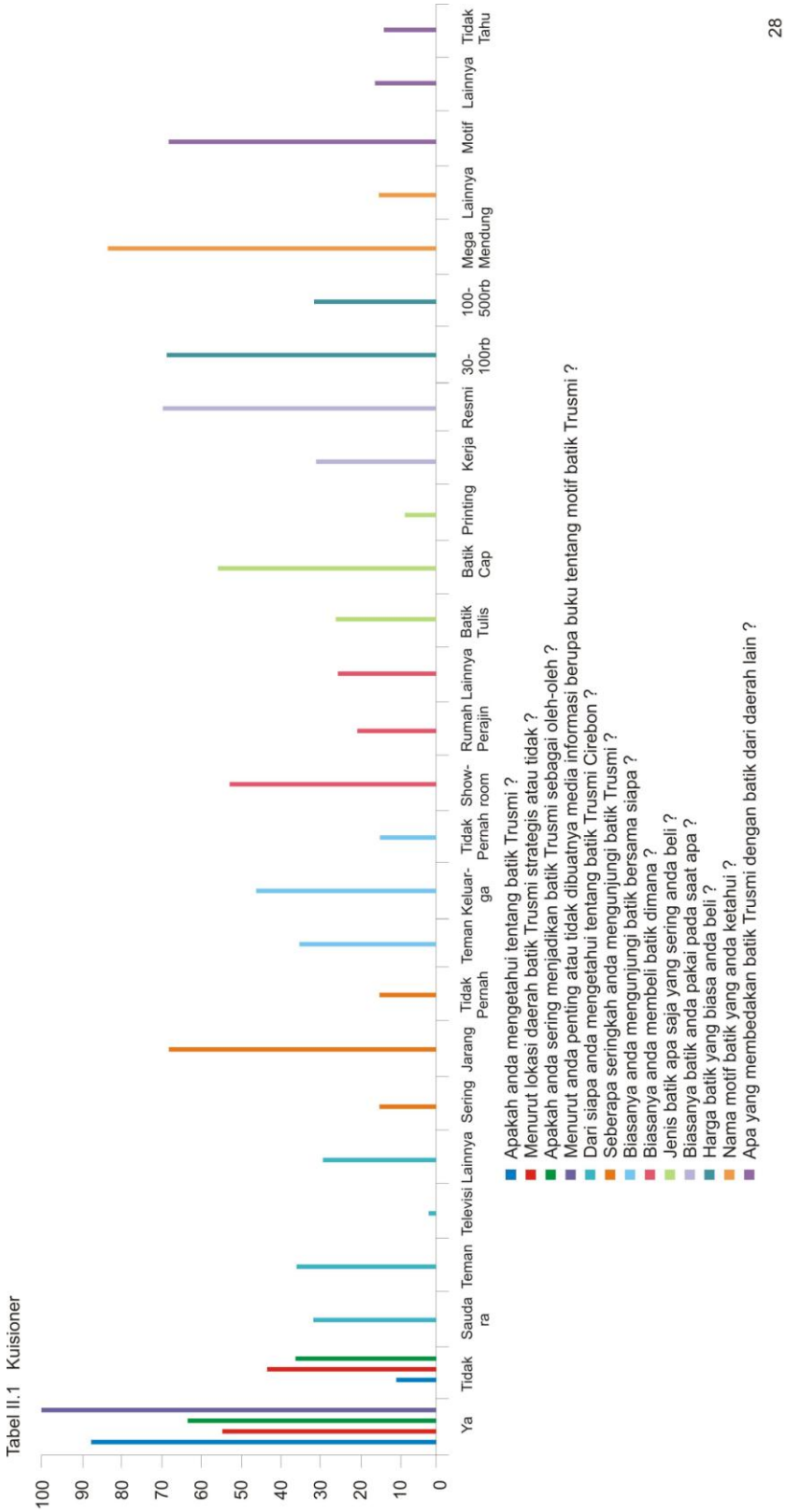
Kuisioner atau angket berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada masyarakat yang ada didaerah Cirebon. Kuisioner yang baik dan perolehan data yang akurat dilakukan kepada 100 orang, dengan khalayak sasaran yang dituju yaitu remaja-dewasa dan orang tua serta responden yang menyukai dan tertarik dengan seni batik. Kuisioner ini disebarkan di daerah sentra batik Trusmi, serta sekolah dan perkantoran.

Kuisioner menggunakan teknik jawaban pertanyaan seperti :

- Kuisioner nomer 1, 3, 6, 13 menggunakan jawaban pertanyaan, ya atau tidak.
- Kuisioner nomer 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12 menggunakan jawaban pertanyaan yang dijawab sendiri.

Berdasarkan data kuisioner dengan responden yang berjumlah 100 orang, dapat disimpulkan masyarakat daerah Cirebon banyak yang mengetahui tentang batik Trusmi, lokasi daerah sentra batik Trusmi pun cukup strategis. Masyarakat yang jarang mengunjungi batik Trusmi biasanya membeli batik di *showroom* dan jenis batik cap atau printing yang lebih banyak dibeli karena harganya terjangkau.

Tabel Kuisioner:



- Data Sekunder

Peneliti mencari sebagian data melalui media buku dan media internet. dimana sumber data isi buku yang diperoleh berasal dari buku “Batik Cirebon: Sebuah Pengantar Apresiasi, Motif dan makna”.

2. Surat permohonan pendaftaran ciptaan yang diajukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon 4 September 2008 kepada Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual dan surat pemberitahuan yang diajukan oleh Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah 20 Januari 2009 kepada Dirjen Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), Departemen. Hukum dan HAM sehubungan dengan 100 permohonan pendaftaran ciptaan motif batik Cirebon diberitahukan bahwa karya-karya atau produk-produk yang diajukan permohonannya tersebut tidak termasuk ciptaan yang dilindungi sebagaimana dimaksud pada Pasal 12 Undang-undang no.19 tahun 2002 (UUHC) karena merupakan hasil kebudayaan rakyat (ekspresi folklor) yang menjadi milik bersama, ada 17 motif yang termasuk ke dalam kebudayaan (folklor) yang menjadi milik bersama yaitu sawat pengantin, kembang kecubung, bajang, naga Utah, burung *phoenix,* kembang suru, daro tarung, bata rongkong, kembang kecubung, kembang boled, slobog, lengko-lengko, mangle, kembang bakung, kembang semboja, merak, kembang teratai.

Menurut pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon (Disperindag) masih ada 300 motif batik yang didaftarkan ciptaannya, namun sampai saat ini pihak Disperindag belum menerima kabar lebih lanjut tentang pengajuan permohonan ciptaan tersebut oleh HAKI.

Yang memprihatinkan, perkembangan batik saat ini tak lagi memiliki unsur pelestarian budaya membatik, motif yang berkembang juga tidak mengandung falsafah lagi. Baginya, yang berkembang saat ini hanyalah tekstil bermotif batik, bukan batik dalam pemaknaan sebenarnya. Pengetahuan masyarakat akan motif batik Trusmi masih kurang karena motif batik Trusmi beraneka ragam motif dan warna, yang mengakibatkan masyarakat tidak mengenali motif batik berasal dari daerah mana. Hanya orang yang benar-benar mencintai batik yang bisa membedakan motif batik dari berbagai daerah.

2.4 Penyelesaian Masalah

Berdasarkan analisa data primer dan sekunder yang peroleh dapat disimpulkan bahwa media informasi berupa buku merupakan sarana yang tepat untuk mengenalkan motif-motif batik Cirebon dan pendokumentasian informasi akan unsur-unsur bentuk motif, warna dan ciri khas, yang merupakan identitas batik Cirebon.

2.5 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dipilih berdasarkan uraian secara spesifik dari sumber-sumber data yang diperoleh secara tepat berupa:

1. Demografis
   - Remaja dewasa dan orang tua baik laki-laki dan perempuan.
   - Usia:
     a. Remaja

        Usia 20-25 tahun, remaja dewasa yang aktif dan menyukai seni, khususnya yang tertarik pada seni batik.

     b. Orang tua

        Usia 25 tahun keatas, orang tua biasanya lebih tertarik untuk membeli dan menggunakan batik pada saat kerja serta acara-acara khusus.
   - Status sosial

     Buku motif batik Trusmi Cirebon dibuat untuk semua kalangan, terutama kalangan yang lebih memprioritaskan untuk membeli media yang memuat pengetahuan khususnya buku dan instansi-instansi yang selalu membeli buku tentang budaya.

2. Psikografis

Segmentasi yang dituju:

- Masyarakat yang mencintai seni dan produk dalam negeri, serta produk yang mempunyai ciri khas dan unik.
- Masyarakat yang memliki rasa ingin tahu yang besar terhadap motif-motif batik.
- Masyarakat yang senang berbelanja, berwisata dan selalu menginginkan sesuatu yang baru.
- Masyarakat yang selalu ingin mengetahui tentang perkembangan batik.

3. Geografis

Penyebaran perancangan buku tentang motif batik Trusmi Cirebon ini adalah masyarakat yang berada di Jawa Barat khususnya Cirebon dan wisatawan lokal maupun domestik. Alasannya karena jika kita ingin batik Trusmi kuat dikota-kota lain, maka batik Trusmi harus memperkuat citranya diwilayah asalnya.

2.6 Solusi

- Batik Trusmi mampu bersaing dengan motif-motif batik dari daerah ataupun negara lain.
- Perlu adanya pendokumentasian berupa kumpulan motif batik Trusmi dan menarik minat masyarakat untuk membeli produk batik Trusmi dengan cara membuat suatu media informasi berupa kumpulan buku tentang motif batik Trusmi Cirebon.

- Membuat media informasi serta media pendukung untuk menunjang proses pembuatan buku motif batik Trusmi.

2.7 Buku

Buku sebagai media yang berisi muatan mengenai informasi. Buku yang digunakan untuk membuat kumpulan-kumpulan motif batik Trusmi Cirebon adalah buku yang tidak berdasarkan muatan informasi dari kaca mata pemerintahan melainkan buku yang dibuat dari hasil pengamatan secara objektif, berisi tentang pengetahuan akan motif batik yang ada di Cirebon dengan menggunakan konten, gaya, format, desain dan urutan dari berbagai komponen dapat menjadi sumber informasi yang mudah dan praktis, penjelasan singkat berupa *text* dan gambar visual didukung dengan perkembangan informasi sesuai dengan zamannya.